

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENCEGAHAN KECURANGAN DENGAN MODAL INTELEKTUAL SEBAGAI VARIABEL MEDIASI

Sumarni¹, Rizky Ramadhan²

^{1,2}Prodi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis, Dompu, Indonesia

e-mail: sumarni044@gmail.com, rizkyramadhanDompu@gmail.com

Diterima: 11-11-2024 Disetujui: 10-12-2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan moralitas individu, budaya organisasi dan sistem whistleblowing dengan modal intelektual sebagai variabel mediasi pada desa di Kecamatan Woja. Jenis penelitian eksplanatori dengan tehnik sampel jenuh kepada 140 aparatur desa, sumber datanya menggunakan data primer serta analisis data menggunakan alat bantu *SmartPLS-SEM*. Hasil penelitian menemukan budaya organisasi memiliki pengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan sedangkan moralitas individu, sistem whistleblowing dan modal intelektual berpengaruh negative terhadap pencegahan kecurangan. Kontribusi penelitian ini mengenai pentingnya kantor desa di Kecamatan Woja mempertimbangkan latar belakang pendidikan aparatur desa untuk mempengaruhi pencegahan kecurangan karena dengan pencegahan penipuan didesa dapat berkontribusi untuk menjamin dana desa tepat sasaran dan tidak disalahgunakan juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa serta mencegah kecenderungan penipuan.

Kata kunci: *Pencegahan Fraud; Moralitas Individu; Budaya Organisasi; Sistem Whistleblowing; Modal Intelektual*

Abstract

This research aims to analyze the relationship between individual morality, organizational culture and the whistleblowing system with intellectual capital as a mediating variable in villages in Woja District. This type of explanatory research uses a saturated sampling technique for 140 village officials, the data source uses primary data and data analysis uses the SmartPLS-SEM tool. The research show that organizational culture has a positive influence on fraud prevention, while individual morality, the whistleblowing system and intellectual capital have a negative influence on fraud prevention. The contribution of this research is regarding the importance of the village office in Woja District considering the educational background of village officials to influence the prevention of fraud because preventing fraud in the village can contribute to ensuring that village funds are right on target and are not misused, improving the welfare of village communities, preventing tendencies towards fraud.

Keywords: *Fraud Prevention; Individual Morality; Organizational Culture; Whistleblowing System; Intellectual Capital*

Pendahuluan

Pencegahan korupsi pemerintahan desa harus dilakukan secara represif dan sistematis. Pencegahan fraud adalah tindakan yang menyoroti faktor-faktor penyebab korupsi atau penipuan, mengurangi peluang terjadinya penipuan, mengurangi tekanan untuk memenuhi kebutuhan perangkat dan mengidentifikasi alasan untuk membenarkan atau merasionalisasi penipuan dan juga menghilangkannya (Hariawan, 2020). Pencegahan kecurangan didesa harus menjadi perhatian seluruh pemangku kepentingan. Karena dana desa tujuannya untuk mensejahterakan masyarakat desa seperti meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa, memperkuat perekonomian lokal, meningkatkan kualitas hidup manusia dan penanggulangan kemiskinan. Kecurangan atas dana desa akan menyebabkan penyalagunaan uang rakyat oleh oknum yang tidak bertanggung jawab sehingga berdampak pada terhambatnya pembangunan desa. Jika desa mampu mengelolah anggarannya dengan baik tanpa kecurangan maka desa mampu menjadi desa mandiri yang bisa mengelola sumber daya alam maupun sumber daya manusia dalam desa. Dana desa merupakan salah satu instrumen pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pemerataan pembangunan desa, dan mengembangkan perekonomian desa. Hal ini sejalan dengan undang-undang desa nomor 6 tahun 2014 tentang desa yang memberikan otonomi lebih besar kepada desa agar dapat menjadi desa mandiri (Islamiyah, 2020).

Berdasarkan hasil pemantauan sepanjang tahun 2023, ICW (*Indonesia Corruption Watch*) anggaran dana desa dari tahun 2015 sampai 2023 mengalami peningkatan secara terus menerus. Juga menyatakan terdapat 21 kasus korupsi berdasarkan sektor dan yang paling dominan adalah desa yang menduduki peringkat teratas yang melakukan korupsi. Kasus korupsi disektor desa bermunculan sepanjang tahun 2023. Karena itu, sektor ini sering kali menduduki peringkat teratas yang ditangani oleh aparat penegak hukum (ICW, 2023). Kasus penyelewengan yang terjadi di kecamatan woja pada tahun 2018 hingga tahun 2023 terdapat 5 desa yang terlibat korupsi: pertama desa Rababaka, kepala desa menimbulkan kerugian negara Rp300-400 juta (Nickyrawi, 2020). Kedua desa Riwo. Kepala desa Riwo diduga melakukan korupsi sekitar Rp1 miliar pada anggaran 2018 hingga 2021 (Poris, 2022). Ketiga desa Madaprana, kepala desa yang terlibat dugaan tindak pidana korupsi Alokasi Dana Desa (ADD) dan Dana Desa (DD) tahun anggaran 2022 (Kompas, 2023). Keempat desa Mumbu, kepala desa menimbulkan kerugian negara sebesar Rp164 juta lebih terkait pengadaan sapi tahun anggaran 2020 hingga 2022 (Buanews, 2022). Kelima kepala desa, sekretaris, bendahara dan jajarannya diduga melakukan korupsi secara bersama-sama di desa Wawonduru sehingga menimbulkan kerugian negara pada tahun 2023 sebesar Rp1,500 miliar (Zona Kasus, 2024)

Penelitian ini dilatar belakangi karena adanya inkonsesten hasil penelitian terkait pencegahan fraud, penelitian yang dilakukan oleh Anandya (2020), Suandewi (2021) dan Nahari, n.d (2023) yang menyatakan moralitas individu, budaya organisasi dan *whistleblowing system* berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan namun Dewi (2022) dan Aprilia (2023) menunjukkan hasil yang berbeda. Adanya ketidak konsistenan hasil penelitian terdahulu yang dapat mempengaruhi kecurangan maka penelitian ini menambahkan *intellectual capital* sebagai variabel mediasi karena *intellectual capital* berperan penting dalam mengarahkan pemahaman manajemen tentang pengelolaan keuangan yang akurat dan meningkatkan kinerja (Budiarso, n. S. 2019). Aparat desa yang memiliki *intellectual capital* lebih mampu mengelola keuangan desa secara efektif. Peran aparat desa seperti yang diungkapkan Budiarso, n. S. (2019) untuk menjamin pengelolaan dana desa yang transparan dan berkualitas tinggi dan dapat meminimalisir terjadinya kecurangan dalam pengelolaan dana desa.

Untuk mencegah terjadinya penyelewengan maka perlu dilakukan pemantauan dan evaluasi penggunaan dana desa. Kemudian Suandewi (2021) menyatakan tindakan preventif juga diperlukan untuk meminimalisir terjadinya kecurangan. Ada beberapa faktor yang dapat mencegah terjadinya kecurangan (Fraud), antara lain: moralitas individu, budaya organisasi

dan whistleblowing system, intellectual capital sebagai variabel mediasi karena intellectual capital didefinisikan sebagai pengetahuan, informasi, pengalaman, kekayaan intelektual dimiliki oleh organisasi dapat dioptimalkan dalam mencapai tujuan organisasi yang berperan penting dalam keberhasilan organisasi, termasuk pemerintah desa (Rossi, 2016).

Grand theory teori yang di kembangkan dalam penelitian ini adalah pentagon teori, fraud pentagon theory merupakan pengembangan dari fraud triangle theory milik cressley. Teori ini selanjutnya dikenal sebagai Crowe Horwath's fraud pentagon theory, dalam teori tersebut Marks mempertimbangkan kompetensi dan arogansi sebagai faktor yang turut berperan dalam mendorong seseorang melakukan tindak kecurangan dimana teori *fraud* ini merupakan pandangan yang diajukan oleh Howarth (2011) dan merupakan konsep turunan dari teori segitiga penipuan yang awalnya dikemukakan oleh Cressley (1953). Pada teori ini disebutkan bahwa terdapat lima faktor yang dapat mendasari seseorang melakukan kecurangan, yaitu tekanan (*preassure*), peluang (*opportunity*), kemampuan (*capability*), rasionalisasi (*rationalization*), dan arogansi (*arrogance*). *Fraud* adalah persoalan penting yang perlu diselesaikan oleh sektor publik maupun swasta di Indonesia. Begitu banyak kejadian terjadi, yang menunjukkan bahwa tindakan penipuan telah merambah luas di Indonesia, termasuk di desa-desa. Dalam pelaksanaannya, sering kali masyarakat merasa tidak puas dengan cara anggaran dialokasikan yang tidak memperhatikan prioritas kebutuhan dengan baik, serta kurang menonjolkan aspek aktivitas, efisiensi, dan ekonomi (Bachtiar, 2020). Kecurangan terjadi saat ada peluang yang muncul karena adanya masalah internal seperti kurangnya pengendalian yang efektif dan lemahnya sistem perlindungan. Pengawasan yang kurang efektif, serta penyalahgunaan kewenangan, membuat mudah dilakukan tindakan curang. Sedangkan teori stewardship menekankan pada pengutamakan kepentingan organisasi dibandingkan kepentingan individu (Putra, n.d. 2022).

Kecurangan (*fraud*) sangat merugikan orang lain, untuk mencegah terjadinya kecurangan. Moralitas individu mengacu pada kode etik dan prinsip pribadi yang memandu perilaku dan pengambilan keputusan seseorang. Ketika individu memiliki nilai moral yang baik, maka mereka akan lebih cenderung mengambil keputusan etis dan mematuhi aturan yang telah ditetapkan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat, dibandingkan mengejar kepentingan individu (Asih *et al.*, 2022). Hipotesis ini dibangun dari hasil penelitian Anandya (2020) menunjukkan dampak positif dan signifikan pada pencegahan penipuan dalam pengelolaan dana Desa.

H1: Moralitas individu berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* pada desa

Berdasarkan *fraud triangle theory* budaya organisasi mengacu pada sistem pemahaman bersama, budaya yang kuat di perlukan dalam suatu organisasi untuk memastikan bahwa semua anggota organisasi memiliki pemikiran yang sama. konsep ini menggambarkan kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam suatu organisasi dalam menetapkan kode etik yang harus dipatuhi oleh pegawai. setiap anggota bertindak atau berperilaku sesuai dengan budaya yang berlaku dalam organisasi (Dewi *et al.*, 2022). Hipotesis ini dibangun dari hasil penelitian Anandya (2020) dan Nahari, n.d (2023) yang menunjukkan dampak positif dan signifikan variabel budaya organisasi pada pencegahan penipuan dalam pengelolaan dana desa. Diyakini jika instansi menerapkan budaya organisasi yang baik maka peluang terjadinya *fraud* dapat diminimalisir

H2: Budaya organisasi berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* pada desa.

Berdasarkan *fraud triangle theory* Whistleblowing system adalah tempat di mana seorang *whistleblower* dapat melaporkan kecurangan atau pelanggaran yang dilakukan oleh pihak internal dalam sebuah organisasi (Nahari, n.d. 2023). *Whistleblowing* adalah pemberitahuan atau komunikasi suatu informasi oleh salah satu anggota organisasi tempat terjadinya komunikasi tersebut. *Whistleblowing* adalah ketika seorang anggota suatu organisasi menyampaikan informasi terkait dengan penyimpangan dan aktivitas ilegal di dalam

organisasi tersebut. Hipotesis ini di bangun dari penelitian Anandya (2020) dan Suandewi (2021). menunjukan Variabel *Whistleblowing system* menunjukkan dampak positif dan signifikan pada pencegahan penipuan dalam pengelolaan dana desa.

H3: *Whistleblowing system* berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* pada desa.

Berdasarkan *fraud triangle theory* Moralitas individu mengacu pada teori perkembangan Kohlberg. Dapat digunakan untuk mengukur tingkat penalaran moral dalam suatu organisasi dan moralitas individu ditinjau dari nilai dan prinsip yang terkait dengan sifat manusia yang baik atau buruk (Dewi *et al.*, 2022). moralitas individu diyakini mampu meningkatkan sistem pengendalian internal akibat hubungan yang terjalin baik antar karyawan dengan pimpinan akan memudahkan melakukan pengawasan di setiap kegiatan operasional sehingga kecurangan dapat diminimalisir. Oleh karena itu, hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4: Moralitas individu Berpengaruh positif Terhadap Modal Intelektual

Berdasarkan teori *fraud pentagon* budaya organisasi berbeda dengan budaya kerja, karena budaya organisasi merupakan nilai yang disepakati Bersama dan menjadi dasar dalam pengelolaan kegiatan sehari-hari dalam lingkungan organisasi, sedangkan budaya kerja mengarah ke individual. Budaya organisasi merupakan seperangkat nilai-nilai yang disepakati bersama menjadi landasan penting dalam mengelola aktivitas sehari-hari di lingkungan organisasi, sementara budaya kerja cenderung bersifat personal Nahari (2022). Hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini sebagai berikut:

H5: Budaya Organisasi Berpengaruh positif Terhadap Modal Intelektual

Berdasarkan teori *fraud pentagon Whistleblowing* adalah ketika seorang anggota suatu organisasi menyampaikan informasi terkait dengan penyimpangan dan aktivitas ilegal di dalam organisasi tersebut. Selain memudahkan pelapor melaporkan pelanggaran, *whistleblowing* juga dapat membuat aparat desa lebih memikirkan pelanggaran yang dilakukan, sehingga secara tidak langsung memberikan pengawasan eksternal (Suandewi, 2021). Berikut hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini.

H6: *Whistleblowing System* Berpengaruh positif terhadap modal intelektual

Memahami modal intelektual sebagai sesuatu yang tak kasat mata yang melambangkan berbagai pengetahuan yang membawa pengaruh pada hasil yang dicapai perusahaan, baik dalam pengambilan keputusan pada masa kini maupun keuntungan yang tercipta untuk ke depannya. Karena modal intelektual diartikan sebagai pengetahuan, informasi, pengalaman, kekayaan intelektual yang dimiliki suatu organisasi dan dapat dioptimalkan dalam mencapai tujuan organisasi. Perannya penting dalam keberhasilan organisasi, termasuk pemerintah desa (Rossi,C al, 2016). Hipotesis yang dibangun dalam penelitian sebagai berikut:

H7: modal intelektual mempunyai pengaruh positif terhadap pencegahan *Fraud*

Berdasarkan teori *fraud pentagon* Penipuan terjadi Ketika seseorang memiliki kebutuhan dan keinginan yang tidak pernah dapat terpuaskan oleh *asset* yang dimilikinya. Hal ini mungkin terjadi jika semangat kerja organisasi rendah. Bisa saja berbuat curang, dan tidak menutup kemungkinan terjadinya penipuan sehingga terjadinya perbuatan yang illegal (Anandya, 2020). semua sumber daya tak berwujud yang membantu bisnis menciptakan nilai tambah dianggap sebagai bagian dari modal intelektual, Chowdhury dkk, 2019) Maka hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini sebagai berikut:

H8: Moralitas individu berpengaruh positif terhadap pencegahan *Fraud* melalui modal intelektual

Berdasarkan teori *fraud pentagon* budaya organisasi sangat penting karena mempengaruhi kerja anggota organisasi sehingga mengarah pada perilaku yang baik (Nahari, n.d.2023). intelektual diartikan sebagai pengetahuan, informasi, pengalaman, kekayaan intelektual yang dimiliki suatu organisasi dan dapat dioptimalkan dalam mencapai tujuan organisasi. Apabila budaya organisasi berjalan baik, akan memberikan hasil positif bagi Perusahaan yang bersangkutan dan nanti berdampak positif bagi instansi/desa serta dapat meredamkan perilaku *fraud* dalam instansi. Pemerintah desa juga bertanggung jawab untuk menerapkan budaya yang baik untuk meminimalkan kecurangan. Maka hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini sebagai berikut.

H9: Budaya organisasi berpengaruh positif terhadap pencegahan *Fraud* melalui modal intelektual

Berdasarkan teori *fraud pentagon*, sistem tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk melakukan kecurangan, tetapi juga tidak secara langsung bertindak sebagai alat pengawasan terhadap aktivitas sesama anggota. Dengan adanya sistem ini, membuat setiap karyawan merasa waspada untuk menghindari perilaku curang karena mereka saling mengawasi dalam menjalankan tugasnya (Nahari, n.d.2023). Hal ini adalah yang menyebabkan pencegahan tindakan penipuan melalui penggunaan modal intelektual. Berlandaskan hal tersebut, maka hipotesis penelitian yang bisa dirumuskan yaitu:

H10: *Whistleblowing system* pengaruh positif terhadap pencegahan *Fraud* melalui modal intelektual

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perangkat desa di Kecamatan Woja yang terdiri dari 11 desa. Penelitian ini menggunakan teknik non-probability/sensus sampling atau disebut juga sampling jenuh, dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian dengan jumlah perangkat desa sebanyak 140 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, angket dan studi pustaka. Teknik analisis data menggunakan analisis PLS-SEM dengan *smartPLS 3* untuk mengetahui pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung

Definisi Operasional Penelitian

Moralitas individu

Moralitas individu adalah watak, pemikiran, dan sikap yang mengutamakan integritas dan keadilan, pola pikir dan tingkah laku yang demikian menjadikan seseorang ingin melakukan penipuan sehingga meringankan perasaan tersebut (Dewi *et al.*, 2022). Variabel Moralitas individu menunjukkan dampak positif dan signifikan pada pencegahan penipuan dalam pengelolaan dana desa Anandya, (2020), Namun, penelitian oleh Dewi *et al.*, (2022) menunjukkan hasil yang berbeda. Penipuan terjadi Ketika seseorang memiliki kebutuhan dan keinginan yang tidak pernah dapat terpuaskan oleh *asset* yang dimilikinya. Hal ini mungkin terjadi jika semangat kerja organisasi rendah. Bisa saja berbuat curang, dan tidak menutup kemungkinan terjadinya penipuan sehingga terjadinya perbuatan yang ilegal. Sifat ini berasal dari dalam diri mereka yang memanfaatkan peluang curang untuk melakukan penipuan. Indikator moralitas individu yaitu: Kesadaran pegawai akan tanggung jawab (dalam hal ini di pemerintahan desa). Nilai kejujuran. Ketaatan terhadap seluruh aturan yang berlaku di desa. Sikap individu bila melakukan perbuatan tercelah. Nilai etika diukur menggunakan skala likers dari (sangat tidak setuju) hingga (sangat setuju).

Budaya organisasi

Budaya organisasi merupakan suatu sistem yang memuat norma-norma perilaku dan moral yang harus dipatuhi dan dipatuhi oleh seluruh pihak dalam suatu organisasi guna mencapai tujuan organisasi. Variabel budaya organisasi menunjukkan dampak positif dan signifikan pada pencegahan penipuan dalam pengelolaan dana desa Anandya, (2020) dan Nahari, n.d.(2023). Namun, penelitian oleh Dewi *et al.*, (2022) Dan Saputra, (2020) menunjukkan hasil yang berbeda. Budaya perusahaan sangat penting karena mempengaruhi kerja anggota organisasi sehingga mengarah pada perilaku yang baik. Indikator budaya organisasi yaitu: Teladan dari kepemimpinan. Komunikasi diharapkan dilakukan dengan etika yang baik. Adanya pelatihan mengenai etika. Pujian untuk tindakan yang etis. Terdapat sanksi untuk tindakan yang tidak etis. Diukur menggunakan skala likers dari (sangat tidak setuju) hingga (sangat setuju).

Whistleblowing Sistem

Whistleblowing system adalah platform yang menyediakan sarana bagi seseorang yang ingin melaporkan kecurangan atau pelanggaran yang dilakukan oleh pihak internal organisasi. Tujuan sistem ini adalah untuk mendeteksi tindakan penipuan yang dapat merugikan organisasi dan mencegah penipuan yang semakin meningkat (Khoerunnisa *et al.*, 2023). Variabel *Whistleblowing system* menunjukkan dampak positif dan signifikan pada pencegahan penipuan dalam pengelolaan dana desa Anandya,(2020) dan Suandewi, (2021) Namun, penelitian oleh Dewi *et al.*, (2022) dan Saputra, (2020) menunjukkan hasil yang berbeda. Penggunaan sistem *whistleblowing* menjadi sebuah sarana yang dapat digunakan untuk mencegah terjadinya korupsi atau kecurangan yang mungkin terjadi dalam pengelolaan keuangan. Semakin baik pelaksanaan sistem *whistleblowing*, semakin besar pula upaya pencegahan kecurangan. Indikator sistem *whistleblowing* yaitu: Kesadaran pelaporan pelanggaran. Tindak lanjut pelanggaran. Perlindungan pelaporan pelanggaran. Efektivitas pelaporan pelanggaran. Pelaporan tata kelola. Diukur dengan menggunakan skala likers, dari yang sangat tidak setuju hingga sangat setuju.

Intellectual Capital

Menurut Sumarni *et al.*, (2020), semua sumber daya tak berwujud yang membantu bisnis menciptakan nilai tambah dianggap sebagai bagian dari modal intelektual, Chowdhury dkk. (2019) menegaskan bahwa modal intelektual berfungsi sebagai sumber inovasi, katalisator pengembangan bisnis berkelanjutan, dan sarana menghasilkan laba. Salah satu metode untuk mengevaluasi dan mengukur aset tak berwujud adalah modal intelektual atau intelektual kapital (Sumarni *et al.*, 2021). Sumber inovasi dan kemajuan termasuk modal intelektual, namun merupakan konsep yang sulit untuk diukur. Dalam suatu organisasi atau perusahaan, modal manusia atau human capital merupakan sumber informasi, keterampilan, dan kompensasi yang sangat berharga (Tolstoy *et al.*, 2021). Indikator modal intelektual yaitu. VAHU (Value Added Human Capital). STVA (Structural Capital Value Added). VACA (Value Added Capital Employed). (OPM) Economic Performance. Stock Market Performance (MBV). Diukur dengan menggunakan skala likers, dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju.

Pencegahan *fraud*

Pencegahan *fraud* merupakan upaya untuk mencegah kegiatan ilegal yang bercirikan penipuan, menyembunyian, atau pelanggaran kerangka acuan. Suatu tindakan dianggap sebagai tindakan yang tidak jujur bila memenuhi syarat-syaratnya, dimana dilakukan dengan sengaja untuk menyesatkan pembaca atau pengguna laporan keuangan. Penting untuk memahami unsur-unsur yang membentuk *fraud*, karena jika unsur-unsurnya tidak terpenuhi, kasus tersebut dapat dikategorikan sebagai kesalahan, kelalaian, pelanggaran etika, atau pelanggaran komitmen pelayanan (Harahap *et al.*, 2020). Indikator pencegahan *fraud* yaitu: Etika yang jelas, mudah dipahami, dan diikuti. Penggunaan dana desa yang sesuai.

Pencegahan Anti *fraud*. Terdapat keterbukaan informasi dalam entitas. Sanksi akan diberlakukan terhadap segala bentuk kecurangan yang terjadi. Diukur dengan menggunakan skala likers, dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh aparatur desa di Kecamatan Woja yang terdiri dari 11 desa, yaitu Baka Jaya, Bara, Mada Prama, Matua, Nowa, Mumbu, Raba Baka, Riwo, Saneo, Sera Kapi, Wawonduru. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *tehnik non probability/sensus sampling* juga di sebut *sampling jenuh* yang dimana seluruh anggota populasinya menjadi sampel penelitian dengan total 143 aparatur desa. Terlepas dari itu, para peserta survei harus telah bekerja di pemerintahan desa di Kecamatan Woja setidaknya selama satu tahun dan memiliki setidaknya latar belakang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau yang setara:

Tabel 1.

Penyebaran Kuesioner

<i>Kuesioner dibagikan</i>	<i>Kuesioner tidak Kembali</i>	<i>Kuesioner kembali</i>
143	3	140

(Tiap desa 13 responden)

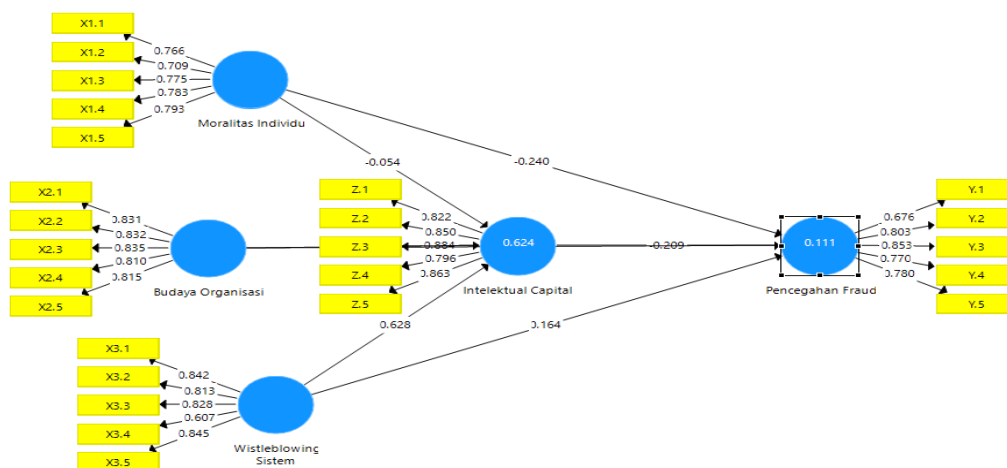
Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasar tabel 1 dapat dijelaskan bahwa, peneliti menyebarkan 143 eksemplar kuesioner yang terdiri dari 25 pernyataan/indikator pada 11 desa dengan tiap desa terdiri dari 13 responden. Kuesioner yang terkumpul kembali sebanyak 140 eksemplar dan kuesioner yang tidak kembali sebanyak 3 eksemplar. Jadi total kuesioner yang dapat diolah dari jumlah keseluruhan kuesioner yang disebarakan adalah 140 eksemplar.

Hasil Analisis SEM-PLS

Model Pengukuran (*Outer Model*)

Gambar 1 menunjukkan hasil validitas konvergen studi ini dengan nilai loading faktor yang memperlihatkan bahwa semua indikator pada setiap variabel memiliki nilai yang baik. Pada tingkat di atas 0,7 dianggap sah, sementara pengukuran nilai Keandalan Komposit (CR) memiliki nilai yang sah di atas 0,7. Pemeriksaan validitas diskriminan telah dilaksanakan menggunakan kriteria Fornell-Larcker. Membandingkan akar kuadrat AVE setiap konstruk dengan korelasi antar variabel laten. Hasil dari pemeriksaan validitas diskriminan yang dilakukan dengan mengevaluasi nilai Fornell-Larcker untuk setiap variabel dapat dilihat pada Tabel 2.



Gambar 1. Model Pengukuran
Sumber: SmartPLS 3

Tabel 2.
Uji Convergent Validity

No. Item	Variabel/Indikator	Outer Loading	Fornel Larcker	AVE	Keterangan
Moralitas Individu			0,766	0,586	
MI1	Kesadaran pegawai akan tanggung jawab	0.766			Valid
MI2	Nilai kejujuran	0.709			
MI3	Ketaatan terhadap seluruh aturan yang berlaku	0.775			
MI4	Sikap individu bila melakukan perbuatan tercelah	0.783			
MI5	nilai etika	0.793			
Budaya organisasi			0,825	0,680	
BO1	Teladan dari kepemimpinan	0.831			Valid
BO2	Berkomunikasi dengan cara yang etis,	0.832			
BO3	Adanya latihan tentang etika,	0.835			
BO4	Apresiasi terhadap tindakan beretika,	0.810			
BO5	Diberlakukan hukuman untuk tindakan yang tidak etis.	0.815			
Whistleblowing system			0,792	0,628	
WS1	Kesadaran pelaporan pelanggaran	0.842			Valid
WS2	Tindak lanjut pelanggaran	0.813			
WS3	Perlindungan pelaporan pelanggaran	0.828			
WS4	Efektivitas pelaporan pelanggaran	0.607			
WS5	Pelaporan tata Kelola	0.845			
Intellectual Capital			0,844	0,712	
IC1	VAHU (Value Added Human Capital)	0.822			Valid
IC2	STVA (Structural Capital Value Added)	0.850			
IC3	VACA (Value Added Capital Employed)	0.884			
IC4	(OPM) Economic Performance	0.796			
IC5	Stock Market Performance (MBV)	0.863			
Pencegahan fraud			0,778	0,606	
PF1	Pedoman perilaku yang terperinci, agar mudah dipahami dan dipatuhi,	0.676			Valid
PF2	Penggunaan dana desa yang sesuai	0.803			
PF3	Pencegahan Anti <i>fraud</i> ,	0.853			
PF4	Terdapat keterbukaan informasi dalam entitas	0.770			
PF5	Hukuman terhadap segala tindakan kecurangan yang dilakukan	0.730			

Sumber: SmartPLS 3 2024

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa instrumen pernyataan untuk variabel moralitas individu, budaya organisasi, *whistleblowing sisstem*, *intellectual capital* dan pencegahan fraud menunjukkan nilai *loading factor* beragam sehingga pada instrumen pernyataan dinyatakan valid semua. Terlihat pada instrumen pernyataan IC5 variabel *Intellectual Capital* memiliki nilai *loading factor* tertinggi sebesar 0.863 sehingga dapat dinyatakan bahwa instrumen pernyataan tersebut adalah pernyataan yang *representative*.

Tabel 3.
Nilai Composite Reliability dan Cronbach's Alpha

Variabel	Composite Reliability	Cronbach's Alpha	Keterangan
Moralitas Individu	0,876	0,828	Reliabel
Budaya Organisasi	0,914	0,883	
<i>Whistleblowing System</i>	0,893	0,848	
<i>Intellectual Capital</i>	0,925	0,899	
Pencegahan <i>Fraud</i>	0,884	0,837	

Sumber: SmartPLS 3 2024

Pada uji reliabilitas tabel 3 nilai composite reliability dan cronbach's alpha dapat dikatakan reliabel karena memperoleh nilai di atas 0.7 pada variabel Moralitas Individu, Budaya Organisasi, *Whistleblowing System*, *Intellectual Capital* dan Pencegahan *Fraud*.

Model R-Square dan F-Square

Nilai R-Square digunakan untuk menentukan nilai kekuatan prediksi model structural pada variabel endogen. Nilai R-Square yang berada pada 0,70 dianggap kuat, > 0,45 dianggap moderat, dan > 0,25 dianggap lemah. Berdasarkan tabel 4 maka diketahui bahwa variabel endogen memiliki nilai R Square sebesar 0,624 atau 62%. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel Pencegahan Fraud dapat dijelaskan oleh Moralitas Individu, Budaya Organisasi, *Whistleblowing Sistem*, dan *intellectual capital* sebesar 62%. Sedangkan sisahnya 48% dijelaskan oleh variabel yang tidak dibahas pada penelitian ini. Maka dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen berkontribusi Kuat.

Nilai F-Square digunakan untuk melihat pengaruh suatu variabel eksogen terhadap variabel endogen. Jika nilai F Square dari variabel eksogen > 0,02 maka termaksus *small effect*, jika nilainya > 0,15 maka dikatakan *medium effect*, dan jika nilainya > 0,35 maka termaksud dalam *large effect*.

Tabel 4.
F-Square dan R-Square

Variabel	Pencegahan Fraud	Keterangan
<i>Intellectual Capital</i>	0,018	<i>F-Square</i>
Moralitas Individu	0,033	<i>F-Square</i>
Budaya Organisasi	0,098	<i>F-Square</i>
<i>Whisleblowing Sistem</i>	0,011	<i>F-Square</i>
Pencegahan Fraud (Y)	0.624	R-Square

Sumber: SmartPLS 3

Berdasarkan tabel 4 maka diketahui bahwa effect size *intellectual capital* terhadap Pencegahan Fraud sebesar 0.018 artinya > 0,02 maka termaksud dalam kategori *small effect*. Moralitas individu terhadap Pencegahan Fraud sebesar 0,033 artinya > 0,02 maka termaksud kedalam dalam kategori *small effect*. Budaya Organisasi terhadap Pencegahan Fraud sebesar 0,098 artinya > 0,02 maka termaksud kedalam dalam kategori *small effect*. Dan *Whisleblowing Sistem* terhadap Pencegahan Fraud sebesar 0,011 artinya > 0,02 maka termaksud kedalam dalam kategori *small effect*.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis memakai metode bootsrapping untuk memahami dampak antar variabel. Pendekatan bootsrapp itu adalah metode nonparametrik yang digunakan untuk meningkatkan ketepatan estimasi. Dalam metode PLS, keputusan untuk menerima atau menolak hipotesis bergantung pada nilai signifikansi (P Value) dan t - tabel. Pengukuran

signifikansi dapat dipahami dengan memeriksa koefisien parameter dan signifikansi nilai statistik t. Jika nilai signifikansi t – value > 1,96 dan atau nilai p – value < 0,05 pada taraf signifikansi 5% (α 5%) maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Tabel 5 menunjukkan hasil uji hipotesis yang diperoleh dalam penelitian melalui *path coefficients* pada *output SmartPLS*:

Tabel 5.
Pengaruh Langsung dan Mediasi

Path	Coefficient	TStatistics (o/std.dev)	P Values	Hipotesis
Direct Effect				
Moralitas individu -> Pencegahan Fraud	-0,240	0,139	0,086	Ditolak
Budaya Organisasi -> Pencegahan Fraud	0,451	0,132	0,001	Diterima
Wistleblowing Sistem -> Pencegahan Fraud	0,164	0,123	0,181	Ditolak
Moralitas individu -> Intelektual Capital	-0,054	0,111	0,625	Ditolak
Budaya Organisasi -> Intelektual Capital	0,274	0,081	0,001	Diterima
Wistleblowing Sistem -> Intelektual Capital	0,628	0,096	0,000	Diterima
Intelektual Capital -> Pencegahan Fraud	-0,209	0,146	0,152	Ditolak
Mediasi				
Moralitas individu > <i>intellectual capital</i> > Pencegahan Fraud	0,028	0,400	0,689	Ditolak
Budaya Organisasi > <i>intellectual capital</i> > Pencegahan Fraud	0,045	1,270	0,205	Ditolak
Whistleblowing Sistem > <i>intellectual capital</i> > Pencegahan Fraud	0,090	1,456	0,146	Ditolak

Sumber: SmartPLS 3

Pengaruh Moralitas individu terhadap Pencegahan Fraud.

Berdasarkan hasil analisis pengaruh langsung dan besarnya koefisien parameter untuk variabel moralitas individu terhadap pencegahan *fraud* pada desa menunjukkan tidak adanya pengaruh secara langsung. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil perhitungan *Bootstrapping*, dimana hasil koefisien sebesar -0,240 dengan p value sebesar 0,086 > 0,05 dan t statistik 0,139 < 1,96. Oleh karena itu H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh antara Moralitas individu terhadap pencegahan *fraud* pada desa. Artinya, moralitas individu tidak mampu meningkatkan pencegahan *fraud* pada desa di Kecamatan Woja.

Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Pencegahan Fraud.

Berdasarkan hasil analisis pengaruh langsung dan besarnya koefisien parameter untuk variabel budaya organisasi terhadap pencegahan *fraud* pada desa menunjukkan adanya pengaruh secara langsung. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil perhitungan *bootstrapping*, dimana hasil koefisien sebesar 0,451 dengan p value sebesar 0,001 > 0,05 dan t statistik 0,132 < 1,96. Dengan demikian H_2 diterima. Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh antara budaya organisasi terhadap pencegahan *fraud* pada desa. Artinya, budaya organisasi mampu meningkatkan pencegahan kecurangan pada desa di Kecamatan Woja.

Pengaruh Wistleblowing Sistem terhadap Pencegahan Fraud.

Berdasarkan hasil analisis pengaruh langsung dan besarnya koefisien parameter untuk variabel *Wistleblowing Sistem* terhadap pencegahan *fraud* pada desa menunjukkan tidak adanya pengaruh secara langsung positif. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil perhitungan *Bootstrapping*, dimana hasil koefisien sebesar 0,164 dengan p value sebesar 0,181 > 0,05 dan t statistik 0,123 < 1,96. Oleh karena itu H_3 ditolak. Hal ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh antara *Wistleblowing Sistem* terhadap pencegahan *fraud* pada desa. Artinya, *Wistleblowing Sistem* tidak mampu meningkatkan pencegahan *fraud* pada desa di Kecamatan Woja.

Pengaruh Moralitas individu terhadap *Intelektual Capital*.

Berdasarkan hasil analisis pengaruh langsung dan besarnya koefisien parameter untuk variabel moralitas individu terhadap *intelektual capital* pada desa menunjukkan tidak adanya pengaruh secara langsung. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil perhitungan *bootstrapping*, dimana hasil koefisien sebesar -0,054 dengan p value sebesar 0,625 > 0,05 dan t statistik 0,111 < 1,96. Dengan demikian H4 ditolak. Hal ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh antara moralitas individu terhadap *intelektual capital* pada desa artinya, moralitas individu tidak mampu meningkatkan *intelektual capital* pada desa di Kecamatan Woja.

Pengaruh Budaya Organisasi terhadap *Intelektual Capital*.

Berdasarkan hasil analisis pengaruh langsung dan besarnya koefisien parameter untuk variabel budaya organisasi terhadap *intelektual capital* pada desa menunjukkan adanya pengaruh secara langsung. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil perhitungan *bootstrapping*, dimana hasil koefisien sebesar 0,274 dengan p value sebesar 0,001 > 0,05 dan t statistik 0,081 < 1,96. Dengan demikian H5 diterima. Hal ini memperlihatkan terdapat pengaruh antara budaya organisasi terhadap *intelektual capital* pada desa. Artinya, budaya organisasi mampu meningkatkan *intelektual capital* pada desa di Kecamatan Woja

Pengaruh *Wistleblowing Sistem* terhadap *Intelektual Capital*.

Berdasarkan hasil analisis pengaruh langsung dan besarnya koefisien parameter untuk variabel *wistleblowing sistem* terhadap *intelektual capital* pada desa menunjukkan adanya pengaruh secara langsung. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil perhitungan *bootstrapping*, dimana hasil koefisien sebesar 0,628 dengan p value sebesar 0,000 > 0,05 dan t statistik 0,096 < 1,96. Dengan demikian H6 diterima. Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh antara *wistleblowing sistem* terhadap *intelektual capital* pada desa. Artinya, *wistleblowing sistem* mampu meningkatkan *intelektual capital* pada desa di Kecamatan Woja

Pengaruh *Intelektual Capital* terhadap Pencegahan *Fraud*.

Berdasarkan hasil analisis pengaruh langsung dan besarnya koefisien parameter untuk variabel *intelektual capital* terhadap pencegahan *fraud* pada desa menunjukkan tidak adanya pengaruh secara langsung. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil perhitungan *bootstrapping*, dimana hasil koefisien sebesar -0,209 dengan p value sebesar 0,152 > 0,05 dan t statistik 0,146 < 1,96. Dengan demikian H7 ditolak. Hal ini menggambarkan tidak terdapat pengaruh antara *intelektual capital* terhadap pencegahan *fraud* pada desa. Artinya, *intelektual capital* tidak mampu meningkatkan pencegahan *fraud* pada desa di Kecamatan Woja.

Penjelasan efek mediasi Moralitas individu > *intellectual capital* > Pencegahan *Fraud*

Berdasarkan hasil analisis pengaruh tidak langsung/mediasi dan besarnya koefisien parameter untuk variabel moralitas individu terhadap pencegahan *fraud* melalui *intelektual capital* pada desa menunjukkan tidak adanya pengaruh efek mediasi. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil perhitungan *bootstrapping*, dimana hasil koefisien sebesar 0,028 dengan p value sebesar 0,689 > 0,05 dan t statistik 0,400 < 1,96. Dengan demikian H8 ditolak. Hal ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh antara moralitas individu terhadap pencegahan *fraud* dimediasi oleh *intelektual capital* pada desa. Artinya, moralitas individu tidak mampu meningkatkan pencegahan *fraud* melalui *intelektual capital* pada desa di Kecamatan Woja.

Penjelasan efek mediasi Budaya Organisasi > *intellectual capital* > Pencegahan *Fraud*

Berdasarkan hasil analisis pengaruh tidak langsung/mediasi dan besarnya koefisien parameter untuk variabel budaya organisasi terhadap pencegahan *fraud* melalui *intelektual capital* pada desa menunjukkan tidak adanya pengaruh efek mediasi. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil perhitungan *bootstrapping*, dimana hasil koefisien sebesar 0,045 dengan p value sebesar 0,205 > 0,05 dan t statistik 1,205 < 1,96. Dengan demikian H9 ditolak. Hal ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh antara budaya organisasi terhadap pencegahan *fraud* dimediasi oleh *intelektual capital* pada desa. Artinya, budaya organisasi tidak mampu meningkatkan pencegahan *fraud* melalui *intelektual capital* pada desa di Kecamatan Woja.

Penjelasan efek mediasi *Whistleblowing Sistem* > *intellectual capital* > Pencegahan *Fraud*

Berdasarkan hasil analisis pengaruh tidak langsung/mediasi dan besarnya koefisien parameter untuk variabel *whistleblowing sistem* terhadap pencegahan *fraud* melalui *intelektual capital* pada desa menunjukkan tidak adanya pengaruh efek mediasi. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil perhitungan *bootstrapping*, dimana hasil koefisien sebesar 0,090 dengan p value sebesar 0,146 > 0,05 dan t statistik 1,456 < 1,96. Dengan demikian H10 ditolak. Hal ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh antara *whistleblowing sistem* terhadap pencegahan *fraud* dimediasi oleh *intelektual capital* pada desa. Artinya, *whistleblowing sistem* tidak mampu meningkatkan pencegahan *fraud* melalui *intelektual capital* pada desa di Kecamatan Woja.

Pembahasan Pengaruh Moralitas Individu, Budaya Organisasi dan *Wistleblowing Sistem* terhadap Pencegahan *Fraud*

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa moralitas individu (X1) tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* (Y) dibuktikan berdasarkan hasil perhitungan *bootstrapping*, dimana hasil koefisien sebesar -0,240 dengan p value sebesar 0,086 > 0,05 dan t statistik 0,139 < 1,96. Dengan demikian H1 ditolak. Hal ini menggambarkan tidak ada pengaruh antara moralitas individu terhadap pencegahan *fraud* pada desa. artinya, moralitas individu tidak mampu meningkatkan pencegahan *fraud* pada desa di Kecamatan Woja. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Aprilia (2021) menyatakan bahwa moralitas individu tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Moralitas mengacu pada cara hidup atau adat istiadat. Moralitas adalah kualitas perilaku manusia, yang menunjukkan baik atau buruknya suatu tindakan. Moralitas melibatkan pemahaman benar dan salahnya tindakan manusia. Menjadi pribadi yang bermoral berarti bertindak sesuai norma-norma yang ada di masyarakat serta mempunyai sikap dan perilaku yang baik (Fathia dan Indriani, 2022). Tetapi hasil penelitian ini tidak berpengaruh disebabkan oleh beberapa factor internal desa seperti saling menutupi kecurangan, dimana dari 11 desa yang menjadi sampel penelitian 5 diantaranya adalah desa yang terduga melakukan tindakan korupsi juga rata-rata perangkat desa memiliki hubungan keluarga berdasarkan pemberitaan dan hasil penelitian sehingga peneliti menduga ada factor-faktor internal individu tersebut yang mendorong hasil penelitian variabel moralitas individu tidak berpengaruh pada desa di Kecamatan Woja.

Pengaruh budaya organisasi (X2) terhadap pencegahan *fraud* (Y) terkonfirmasi melalui analisis *bootstrapping*. Koefisien yang ditemukan adalah 0,451, dengan nilai p sebesar 0,001, yang menunjukkan hasil yang signifikan (0,001 > 0,05). Selain itu, t statistik sebesar 0,132, yang berada di bawah ambang batas 1,96. Dengan demikian, H2 diterima. Ini menandakan bahwa budaya organisasi memiliki pengaruh terhadap pencegahan kecurangan di desa. maksudnya, budaya organisasi dapat meningkatkan pencegahan penipuan di desa di Kecamatan Woja. Hasil penelitian ini mendukung Penelitian yang dilakukan oleh Nahari (2023), Anandya (2020), menemukan bahwa budaya organisasi berdampak positif terhadap pencegahan *fraud*. penerapan budaya organisasi membantu memberikan identitas organisasi kepada anggota dan menumbuhkan keterlibatan kolektif. Sehingga organisasi dapat membangun sistem sosial, meningkatkan stabilitasnya, dan membentuk perilaku dengan membantu anggotanya menjadi sadar akan lingkungannya. Jika budaya organisasi yang baik diterapkan dengan tepat dalam pengelolaan dana desa, maka akan lebih mudah mencegah terjadinya penyelewengan. Jika budaya organisasi dijalankan dalam pengelolaan dana desa dan jika tidak diterapkan dengan baik, akan semakin sulit untuk mencegah terjadinya penyelewengan. Budaya organisasi menyiratkan gagasan kolektif yang memastikan anggota organisasi bergerak seiring arah pemikiran yang kental (Fitri, 2018).

Pembahasan selanjutnya berkaitan dengan *whistleblowing system* (X3) tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* (Y) dibuktikan berdasarkan hasil perhitungan *Bootstrapping*, dimana hasil koefisien sebesar 0,164 dengan p value sebesar 0,181 > 0,05 dan t statistik 0,123 < 1,96. Oleh karenanya H3 ditolak. Maka ini menunjukkan tidak ada pengaruh antara *Wistleblowing Sistem* terhadap pencegahan *fraud* pada desa. Artinya, *wistleblowing sistem* tidak mampu meningkatkan pencegahan *fraud* pada desa di Kecamatan

Woja. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh penelitian ini telah dilakukan oleh Dewi (2022) dan Akhyar (2022) menunjukkan bahwa *whistleblowing* system tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Sistem *whistleblowing* diciptakan sebagai sarana bagi seorang *whistleblower* untuk melaporkan kecurangan atau pelanggaran yang dilakukan oleh pihak dalam suatu organisasi. Tujuan dari sistem ini adalah untuk mendeteksi tindakan penipuan yang berpotensi merugikan organisasi dan mencegah terjadinya penipuan yang semakin meningkat. (Werastuti, 2020). Penerapan sistem *whistleblowing* menjadi sebuah sarana yang dapat digunakan untuk mencegah terjadinya tindakan korupsi atau kecurangan yang mungkin terjadi dalam pengelolaan keuangan. Semakin baik penerapan sistem pelaporan pelanggaran, semakin besar pula upaya pencegahan kecurangan. Tetapi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pelaporan pelanggaran belum ada pada desa berdampak pada memperluasnya perilaku kecurangan dan rata-rata objek penelitian juga tidak paham dengan *whistleblowing system* sehingga hal ini bisa menjadi indikasi kenapa *whistleblowing system* tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* pada desa di Kecamatan Woja.

Pembahasan Pengaruh Moralitas Individu, Budaya Organisasi dan *Wistleblowing* Sistem terhadap Intellectual Capital

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa moralitas individu (X1) tidak berpengaruh terhadap intellectual capital (Z) dibuktikan berdasarkan hasil perhitungan *bootstrapping*, dimana hasil koefisien sebesar -0,054 dengan p value sebesar 0,625 > 0,05 dan t statistik 0,111 < 1,96. Dengan demikian H4 ditolak. Hal ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh antara moralitas individu terhadap *intelektual capital* pada desa. Artinya, moralitas individu tidak mampu meningkatkan *intelektual capital* pada desa di Kecamatan Woja. Moralitas melibatkan pemahaman benar dan salahnya tindakan manusia. Menjadi pribadi yang bermoral berarti bertindak sesuai norma-norma yang ada di masyarakat serta mempunyai sikap dan perilaku yang baik (Fat hia dan Indriani, 2022).

Hasil penelitian budaya organisasi (X2) berpengaruh terhadap intellectual capital (Z) dibuktikan berdasarkan hasil perhitungan *bootstrapping*, dimana hasil koefisien sebesar 0,274 dengan p valuer sebesar 0,001 > 0,05 dan t statistik 0,081 < 1,96. Dengan demikian H5 diterima. bahwa ini menunjukkan terdapat perngaruh antara budaya organisasi terhadap *intelektual capital* pada desa. Artinya, budaya organisasi mampu meningkatkan *intelektual capital* pada desa di Kecamatan Woja. Budaya organisasi merujuk pada sistem pemahaman bersama yang memastikan semua anggota organisasi terdorong oleh visi yang kokoh dalam organisasi hal itu tidak lepas dari modal intelektual yang harus menjadi salah satu pertimbangan desa dalam merekrut perangkat desa (Fitri, 2018).

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *whistleblowing system* (X3) berpengaruh terhadap intellectual capital (Z) dibuktikan berdasarkan hasil perhitungan *bootstrapping*, dimana hasil koefisien sebesar 0,628 dengan p value sebesar 0,000 > 0,05 dan t statistik 0,096 < 1,96. Dengan demikian H6 diterima. Hal ini menggambarkan terdapat perngaruh antara *wistleblowing sistem* terhadap *intelektual capital* pada desa. Artinya, *wistleblowing sistem* mampu meningkatkan *intelektual capital* pada desa di Kecamatan Woja. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pelaporan pelanggaran yang lebih baik dan dapat dijalankan jika didukung oleh Modal intelektual yang memiliki komitmen dan kompetensi pada bidanya.

Pembahasan Pengaruh Moralitas Individu, Budaya Organisasi dan *Wistleblowing* Sistem terhadap Pencegahan *Fraud* dimediasi *Intellectual Capital*

Berdasarkan hasil analisis pengaruh tidak langsung/mediasi dan besarnya koefisien parameter untuk variabel moralitas individu, budaya organisasi dan *wistleblowing* sistem terhadap pencegahan *fraud* melalui *intelektual capital* pada Desa menunjukkan tidak adanya pengaruh efek medias. ini dibuktikan berdasarkan hasil perhitungan *bootstrapping*, dimana rata-rata hasil koefisien lebih besar dari 0.07 dengan p value lebih besar 0,05 dan t statistik

lebi kecil dari 1,96. Dengan demikian H8, H9 dan H10 ditolak. Hal ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh antara moralitas individu, budaya organisasi dan *wistleblowing* sistem terhadap pencegahan *fraud* melalui *intelektual capital* pada desa. Artinya, moralitas individu, budaya organisasi dan *wistleblowing* sistem tidak mampu meningkatkan pencegahan *fraud* melalui *intelektual capital* pada desa di Kecamatan Woja.

Dalam penelitian ini berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwa pada 11 desa di kecamatan woja rata-rata perangkat desa yang berkeja merupakan lulusan SD-SMA dan masih sangat minim yang bertatus pendidikan sarjana atau sederajatnya maka bisa jadi hal inilah yang memicu tidak berpengaruhnya *intelektual capital* terhadap pencegahan *fraud*. moralitas individu, budaya organisasi dan *wistleblowing* sistem terhadap pencegahan *fraud* melalui *intelektual capital* pada desa di Kecamatan Woja.

Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengaruh moralitas individu, budaya organisasi, dan *sistem whistleblowing* terhadap pencegahan *freud*, dengan *intellectual capital* sebagai variabel memediasi pada penggunaan dana desa di Kecamatan Woja, Kabupaten. Dompu. Teknik pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner yang berisi sekumpulan pernyataan tertulis kepada responden yang berjumlah 25 pertanyaan/indikator kepada 140 aparatur desa. Penelitian ini menggunakan skala likers sebagai skala pengukuran dengan interval indikator tidak setuju sekali sampai sangat setuju. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh langsung moralitas individu, budaya organisasi, *wistleblowing sistem* dan *intellectual capital* terhadap pencegahan *fraud*. Hasil penelitian mencatat bahwa variabel budaya organisasi memiliki pengaruh yang signifikan dan langsung terhadap pencegahan *fraud*, sementara variabel moralitas individu, sistem pelaporan pelanggaran serta *intellectual capital* tidak berpengaruh secara parsial terhadap pencegahan *fraud* di desa di Kecamatan Woja. Pengaruh langsung moralitas individu, budaya organisasi, *wistleblowing sistem* terhadap *intellectual capital*. Penelitian menyatakan bahwa variabel budaya organisasi dan sistem pengungkapan pelanggaran memiliki pengaruh yang langsung dan signifikan pada kekayaan intelektual, sementara moralitas individu tidak berpengaruh parsial pada kekayaan intelektual di desa di Kecamatan Woja. Sedangkan pengaruh mediasi moralitas individu, budaya organisasi, *wistleblowing sistem* terhadap pencegahan *fraud* melalui *intellectual capital*, berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh efek mediasi dari variabel moralitas individu, budaya organisasi, dan sistem pelaporan pelanggaran terhadap pencegahan *freud* melalui modal intelektual pada desa.

Saran-saran yang bisa disampaikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan adalah mengenai pentingnya kantor desa di Kecamatan Woja mempertimbangkan latar belakang pendidikan aparatur desa dalam menjaga keempat variabel yang memengaruhi pencegahan kecurangan. Hal ini sangat penting sebagai panduan dalam meningkatkan kinerja organisasi. Jika dilakukan penelitian lanjutan, diharapkan bisa mengembangkan hasil penelitian ini dan melengkapi informasi serta analisis dengan menambahkan lokasi dan objek penelitian terkait.

Daftar Pustaka

- Akhyar K, Purwantini Hakim A, Afif N & Prasetya Anggit W, (2022). Pengaruh kepatuhan Pelaporan Keuangan, Sistem Pengendalian Internal dan *Whistleblowing System* Terhadap Pencegahan *Fraud* Pengelolaan Dana Desa. <http://doi.org/10.22225/kr.13.2.2022.202-217>. Vol. 13 (2), 202-217
- Akter, S., Fosso Wamba, S., & Dewan, S. (2017). *Why PLS-SEM is suitable for complex modeling? An empirical illustration in big data analytics quality*. *Production Planning & Control*, 28(11–12), 1011–1021
- Anandya, R. (2020). Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika | 185. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 10(2).

- Asih, N. P. S., Kusumawati, N. P. A., & Pratiwi, N. P. T. W. (2022). Pengaruh Moralitas Individu, Keefektifan Pengendalian Internal, Perilaku Tidak Etis Terhadap Kecenderungan Kecurangan. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 3(3), 160–165. <https://doi.org/10.32795/hak.v3i3.2912>
- Bachtiar, I. H. (2020). Determinan upaya pencegahan fraud pemerintah desa. *Media Mahardhika*, 2(2), 61–68. <https://doi.org/10.29062/mahardika.v18i3.169>
- bayu putra. (n.d.) (2020). *Pengaruh Kompetensi Aparat Pengelola Dana Desa, Komitmen Organisasi Pemerintah Desa dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa (Studi Pada Pemerintahan Desa Se-Kecamatan Banjarangkan Kabupaten Klungkung) Ni Made Ayu M.*
- Benuanews, (2022). Penanganan Kasus Kepala Desa (Kades) Mumbu, Kecamatan Woja, Kabupaten Dompu. https://benuanews.com/kades-mumbu-terseret-dalam-kasus-dugaan-tidak-pidana-korupsi/#google_vignette
- Budiarso, N. S. (2019). *Intellectual Capital in Public Sector. Accountability*, 8 (1), 42 –50.
- Com. Kompas, 2023. Kades Di dompu d ipanggil Polisi Terkait Kasus Korupsi, Warga Blok Kade Jalan. <https://regional.kompas.com/read/2023/07/07/223005378/kades-di-dompu-dipanggil-polisi-terkait-kasus-korupsi-warga-blokade-jalan>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed method. In SAGE Publications* (4th ed.)
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (4th ed.). Pustaka Pelajar
- Crowe Horwath. (2011). *Article on Fraud Pentagon.*
- Davis, J. H., Schoorman, F. D., & Donaldson, L. (1997). *Davis, Schoorman, and Donaldson Reply: The Distinctiveness of Agency Theory and Stewardship Theory. Academy of Management. the Academy of Management Review*, 22 (3), 6112
- Dewi, L. P., Sunaryo, K., & Yulianti, R. (2022). Pengaruh Kompetensi Aparatur, Moralitas Individu, Budaya Organisasi, Praktik Akuntabilitas, Dan Whistleblowing Terhadap Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Dana Desa (Studi Empiris Pada Desa di Kecamatan Prambanan, Klaten). *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 9(2), 327–340. <https://doi.org/10.25105/jat.v9i2.13870>
- Dewi, N. M., & Sudiana, I. W. (2022). Pengaruh Kompetensi Aparat Pengelola Dana Desa, Komitmen Organisasi Pemerintah Desa dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 3 (2), 85-95. <https://doi.org/10.32795/hak.v3i2.2430>
- Hair Jr, J. F., Sarstedt, M., Hopkins, L., & Kuppelwieser, V. G. (2017). *Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM): An emerging tool in business research. European Business Review*
- ICW. (2023). Laporan Pemantauan Tren Penindakan Kasus Korupsi Semester I 2023. In *Indonesia Corruption Watch.*
- Lianita Dewi, Kunti Sunaryo, (2022). Pengaruh Kompetensi Aparatur, Moralitas Individu, Budaya Organisasi, Praktik Akuntabilitas, dan Whistleblowing Terhadap Pencegahan Fraud. <http://dx.doi.org/10.25105/jat.v9i2.13870>
- Mulyanto, Dewi, IC, & Sabtohad, J. (2021). Pengaruh Akuntabilitas, Kesesuaian Kompensasi, Pengendalian Intern, Motivasi, Budaya Organisasi, dan Asimetri Informasi Terhadap Potensi Kecurangan Dana Desa
- Kadek, N., & Suandewi, A. (2021). *Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia.*
- Kawulur, H. R. (2018). Analisis Kinerja Sumber Daya Manusia Di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Manado (Studi Pada Tenaga Edukatif). *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 2(2).

- Khoerunnisa, L., Nugraha, & Kurniati, F. (2023). Pengaruh Whistleblowing dan Sistem Pengendalian Internal terhadap Pencegahan Fraud pada Pengelolaan Dana Desa (Studi Fenomenologi pada Aparatur Desa di Kecamatan Karangnunggal, Kabupaten Tasikmalaya). *Journal of Finance, Entrepreneurship, And Accounting Education Research*, 2(2), 143–154. <https://ejournal.upi.edu/index.php/fineteach>
- Nahari Uzila, (2023). Pengaruh *Internal Control, Good Public Governance*, Budaya Organisasi, Tekanan Target, Kompensasi dan Arogansi Terhadap Pencegahan *Fraud* Pada Penggunaan Dana Desa. <https://doi.org/https://doi.org/10.59188/jurnalostech.v3i3.650>
- Nickyrawi Faruk, (2020). Kepala Desa di Dompus NTB Jadi Tersangka Dugaan Korupsi Dana Desa. <https://news.detik.com/berita/d-5103847/kepala-desa-di-dompus-ntb-jadi-tersangka-dugaan-korupsi-dana-desa>
- Pemendesa, Nomor 8 Tahun (2016). Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016. <https://peraturan.bpk.go.id/Download/142792/Permendesa%20Nomor%208%20Tahun%202016.pdf>.
- Poris A, (2022). Bang Jago Siap Adhivinna Vitta V, Selawati M, Umam Sulkhani M, 2022. Kompetensi Aparatur Dan Sistem Pengendalian Internal Pada Pencegahan *Fraud* Dalam Pengelolaan Dana Desa. <http://doi.org/10.29303/jaa.v6i2.138>. Vol 6(2), 63-74
- Renyaan, A., & Kawulur, H. (2022). Analisis Persepsi Pegawai Tentang Penerapan Sistem Perbendaharaan Dan Anggaran Negara Pada Pencairan Dana Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara. *Jurnal Akuntansi Manado (JAIM)*, 307-313.
- Rossi, C., Cricelli, L., Grimaldi, M., & Greco, M. (2016). *The Strategic Assessment of Intellectual Capital Assets: An Application Within Terradue Srl*. *Journal of Business Research*, 69 (5), 1598–1603
- Salvi, A., Vitolla, F., Raimo, N., Rubino, M. and Petruzzella, F. (2020), "Does intellectual capital disclosure affect the cost of equity capital? An empirical analysis in the integrated reporting context", *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 21 No. 6, pp. 985-1007
- Saputra, A. B. (1987). *Pengaruh budaya organisasi dan peran auditor internal terhadap pencegahan fraud dengan good corporate governance sebagai intervening*.
- Sumarni, S., Halim, A., & Farhan, D. (2020). Nilai Perusahaan : Efek Dari Debt To Asset, Liquidity Dan Intellectual Capital Di Mediasi Oleh Return on Asset. *Media Mahardhika*, 18(3), 308–325. <https://doi.org/10.29062/mahardhika.v18i3.169>
- Sumarni, S., Halim, A., & Farhan, D. (2021). Nilai Perusahaan : Efek Dari Debt To Asset, Liquidity Dan Intellectual Capital Di Mediasi Oleh Return on Asset. *Media Mahardhika*, 20(1), 158–172. <https://doi.org/10.29062/mahardhika.v20i1.331>
- Stewart, T. A. (1997). *Intellectual Capital: The New Wealth of Organizations*, Bantam Doubleday Dell Publishing Group, Inc., New York, NY
- Suandewi Ayu Kadek N, 2021. Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Sistem Pengendalian Intern, Moralitas, dan *Whistleblowing* Terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*) Pengelolaan Dana Desa. <http://doi.org/10.32795/hak.v2i3.1799>. Vol 2(3), 2924
- Tantang Kades Riwo. <https://news.berita11.com/2022/01/bang-jago-siap-tantang-kades-riwo.html>.
- Zona Kasus, (2024). Kades Wawonduru Diduga Korupsi, Ini Jumlah Kerugian Negara yang Digelapkan. <https://www.zonakasus.com/2024/01/kades-wawonduru-diduga-korupsi-inihtml?=1>